



## Perilaku Masyarakat Lanjut Usia dalam Pemanfaatan Posyandu di Kecamatan Pasan Minahasa Tenggara

### *Utilization Behavior Of The Elderly Towards Posyandu Services In Pasan Subdistrict, Southeast Minahasa*

Amelia Andrita Alike Rondo<sup>1\*</sup>, Diana Vanda D. Doda<sup>2</sup>, Jehosua S. V. Sinolungan<sup>3</sup>,  
Wulan Pingkan Julia Kaunang<sup>4</sup>, Eva Mariane Mantjoto<sup>5</sup>, Lucia Ingrid Regina  
Lefrandt<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

Korespondensi penulis: [ameliarondoo@gmail.com](mailto:ameliarondoo@gmail.com)

---

#### Article History:

Received: Juli 01, 2025;

Revised: Juli 14, 2025;

Accepted: Juli 28, 2025

Published: Juli 30, 2025

**Keywords:** Access; Elderly; Family Support; Knowledge; Posyandu Utilization

**Abstract:** *This study aims to analyze the factors associated with the utilization of elderly health posts (posyandu lansia) in Pasan Subdistrict, Southeast Minahasa Regency. The research used a quantitative analytic method with a cross-sectional approach involving 300 elderly respondents selected through proportional random sampling. Data were collected through structured interviews using a validated questionnaire and analyzed using chi-square statistical tests. The results showed significant associations between the level of knowledge ( $p = 0.002$ ), attitudes ( $p = 0.011$ ), access to services ( $p = 0.021$ ), family support ( $p = 0.003$ ), and the role of health officers ( $p = 0.018$ ) with posyandu utilization. Knowledge emerged as the most dominant factor influencing behavior. These findings support Green's theory that predisposing, enabling, and reinforcing factors affect health behavior. The study recommends improving health literacy among the elderly, enhancing family involvement, and optimizing the role of health personnel to increase participation in posyandu services. Limitations of the study include its geographic focus and the use of quantitative design only.*

---

#### Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di Kecamatan Pasan, Kabupaten Minahasa Tenggara. Penelitian menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional) yang melibatkan 300 responden lansia yang dipilih melalui teknik proporsional random sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang telah divalidasi dan dianalisis menggunakan uji statistik chi-square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ( $p = 0,002$ ), sikap ( $p = 0,011$ ), akses pelayanan ( $p = 0,021$ ), dukungan keluarga ( $p = 0,003$ ), dan peran petugas kesehatan ( $p = 0,018$ ) dengan pemanfaatan posyandu. Pengetahuan menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku lansia. Temuan ini mendukung teori Green bahwa faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat memengaruhi perilaku kesehatan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan literasi kesehatan lansia, pelibatan keluarga, serta optimalisasi peran petugas kesehatan untuk meningkatkan partisipasi lansia di posyandu. Keterbatasan penelitian ini adalah cakupan wilayah yang sempit dan penggunaan desain kuantitatif semata.

**Kata kunci:** Akses; Dukungan Keluarga; Lansia; Pengetahuan; Posyandu

#### LATAR BELAKANG

Dunia saat ini sedang menghadapi transisi demografi global yang ditandai dengan peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) secara signifikan. Data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 jumlah lansia di

dunia telah mencapai satu miliar jiwa, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030 serta mencapai 2,1 miliar pada tahun 2050. Indonesia turut mengalami fenomena serupa, dengan jumlah lansia yang meningkat dari 18 juta jiwa pada tahun 2010 menjadi 25,9 juta pada tahun 2019, dan diproyeksikan mencapai 48,2 juta pada tahun 2035 (BPS, 2020). Fenomena ini menimbulkan tantangan besar dalam sektor kesehatan, terutama terkait meningkatnya kasus penyakit tidak menular seperti hipertensi, stroke, penyakit jantung, dan demensia, yang merupakan penyebab utama kematian dan disabilitas pada lansia.

Pemerintah Indonesia telah merespons tantangan ini dengan mengembangkan berbagai program kesehatan, salah satunya adalah Posyandu Lansia. Program ini dirancang untuk memberikan layanan promotif dan preventif kepada kelompok lansia, melalui pemeriksaan kesehatan rutin dan edukasi gaya hidup sehat. Namun, dalam pelaksanaannya, tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu masih tergolong rendah. Data Kementerian Kesehatan (2022) menunjukkan bahwa hanya sekitar 25,1% lansia yang secara aktif memanfaatkan Posyandu Lansia. Kendala seperti keterbatasan tenaga kesehatan, akses geografis, serta rendahnya kesadaran dan motivasi lansia menjadi hambatan utama. Di daerah terpencil seperti Papua dan pedalaman Kalimantan, permasalahan ini bahkan diperparah oleh kesulitan akses dan minimnya sarana prasarana (Sari et al., 2021).

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan layanan Posyandu Lansia, di antaranya adalah tingkat pengetahuan, sikap lansia, peran kader kesehatan, serta dukungan keluarga dan akses terhadap layanan (Darusman et al., 2020; Sinolungan & Rondonuwu, 2016). Meskipun begitu, masih sedikit penelitian yang secara komprehensif menganalisis determinan perilaku lansia dalam memanfaatkan Posyandu dengan pendekatan teori determinan perilaku Lawrence Green, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik sosial dan geografis yang unik. Kecamatan Pasan di Kabupaten Minahasa Tenggara merupakan salah satu wilayah dengan jumlah lansia yang signifikan, yaitu mencapai 13,5% dari total populasi. Berdasarkan data tahun 2024, dari total 1.154 lansia, hanya sekitar 31% yang secara aktif memanfaatkan layanan Posyandu Lansia dalam tiga bulan terakhir. Angka ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara jumlah lansia dan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan kesehatan berbasis masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis determinan perilaku masyarakat lanjut usia dalam pemanfaatan layanan Posyandu di Kecamatan Pasan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada tiga faktor utama dalam teori Lawrence Green, yaitu faktor predisposisi

(pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (akses pelayanan kesehatan), dan faktor penguat (peran petugas kesehatan dan dukungan keluarga). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi intervensi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi lansia dalam layanan Posyandu, serta menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan berbasis data yang relevan dengan konteks lokal.

## **KAJIAN TEORITIS**

Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa perilaku masyarakat lanjut usia dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan, khususnya posyandu lansia, dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait dan membentuk suatu sistem yang kompleks. Salah satu kerangka teoritis yang paling relevan untuk menganalisis perilaku kesehatan adalah teori dari Lawrence Green, yang dikenal dengan model PRECEDE-PROCEED. Model ini menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk dari tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pemungkin (enabling factors), dan faktor penguat (reinforcing factors) (Green dalam Lumbanbatu, Jaya, & Mahendra, 2019). Faktor predisposisi meliputi karakteristik individu yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, keyakinan, dan motivasi. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan dan sikap lansia terhadap layanan posyandu sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk memanfaatkan layanan tersebut.

Pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan ketidakpahaman tentang manfaat posyandu, sementara sikap negatif dapat menghambat keterlibatan aktif dalam kegiatan pelayanan. Faktor pemungkin adalah kondisi atau sumber daya yang memungkinkan terjadinya suatu perilaku. Hal ini mencakup akses terhadap fasilitas kesehatan, jarak tempuh ke lokasi posyandu, ketersediaan alat dan tenaga kesehatan, serta keterjangkauan layanan. Jika fasilitas tidak tersedia atau sulit dijangkau, kemungkinan lansia memanfaatkan posyandu akan semakin rendah. Faktor penguat merupakan elemen sosial atau lingkungan yang memperkuat perilaku seseorang, seperti dukungan keluarga dan peran aktif petugas kesehatan. Dukungan sosial dari keluarga dapat meningkatkan motivasi lansia untuk menghadiri posyandu, sementara petugas kesehatan yang komunikatif dan aktif dalam penyuluhan dapat membentuk kepercayaan lansia terhadap layanan tersebut. Beberapa hasil penelitian sebelumnya turut memperkuat pentingnya determinan perilaku ini. Astriani et al. (2021) menemukan bahwa pengetahuan, sikap, dan dukungan emosional memiliki hubungan signifikan terhadap kunjungan lansia ke posbindu, dengan dukungan emosional sebagai faktor paling berpengaruh. Trisfayeti dan Idris (2022) melalui analisis data IFLS-5

menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan secara signifikan memengaruhi pemanfaatan posyandu lansia secara nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu tertentu untuk mengetahui hubungan antara berbagai variabel independen (pengetahuan, sikap, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan) dengan variabel dependen yaitu pemanfaatan posyandu lansia. Rancangan ini dipilih karena sesuai untuk mengukur hubungan antar variabel secara simultan pada populasi tertentu (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat lanjut usia ( $\geq 60$  tahun) yang berdomisili di Kecamatan Pasan, Kabupaten Minahasa Tenggara, dengan jumlah total 1.154 jiwa. Sampel diperoleh menggunakan rumus Slovin dengan tingkat presisi 5% dan menghasilkan total responden sebanyak 300 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode proportional random sampling berdasarkan sebaran lansia per desa di wilayah tersebut.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup yang telah divalidasi melalui uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki korelasi item-total  $> 0,3$ , sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha  $> 0,7$  untuk semua variabel, sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel. Variabel penelitian terdiri atas:

Variabel independen: pengetahuan, sikap, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan.

Variabel dependen: pemanfaatan posyandu lansia.

Model penelitian yang digunakan dalam studi ini merujuk pada teori determinan perilaku Lawrence Green, dengan penjabaran sebagai berikut:

Faktor predisposisi: pengetahuan dan sikap lansia.

Faktor pemungkin: akses pelayanan kesehatan.

Faktor penguat: dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan.

Model ini dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif, melalui analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan uji Chi-square untuk melihat hubungan antar variabel, dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan memengaruhi pemanfaatan posyandu lansia. Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (p-

value), koefisien regresi (Exp(B)), serta nilai R<sup>2</sup> sebagai koefisien determinasi model. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi 24, dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Model konseptual penelitian ini menggambarkan bahwa peningkatan pemanfaatan posyandu lansia dipengaruhi oleh kombinasi interaksi dari faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai perilaku kesehatan lansia serta faktor-faktor yang dapat diintervensi untuk meningkatkan akses dan keterlibatan lansia dalam layanan kesehatan masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juli 2025 di Kecamatan Pasan, Kabupaten Minahasa Tenggara, Sulawesi Utara. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis perbukitan dengan keterbatasan akses transportasi yang turut memengaruhi partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu. Responden penelitian sebanyak 300 orang lansia diperoleh melalui teknik proportional random sampling dari 11 desa dalam cakupan kerja Puskesmas Towuntu Timur.

### Hasil Penelitian

#### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik demografis responden terdiri atas umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan riwayat penyakit.

**Tabel 4.1. Distribusi Karakteristik Responden Lansia di Kecamatan Pasan**

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur	60–69 tahun	161	53,7
	70–79 tahun	139	46,3
Jenis Kelamin	Perempuan	152	50,7
	Laki-laki	148	49,3
Pendidikan	SD	46	15,3
	SMP	99	33,0
	SMA	98	32,7
	Perguruan Tinggi	57	19,0

Sumber: Data primer, 2025

#### 2. Distribusi Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan, sikap, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, dan pemanfaatan posyandu.

**Tabel 4.2. Distribusi Variabel Penelitian**

Variabel	Kategori	n	%
Pengetahuan	Baik	192	64,0
	Kurang Baik	108	36,0
Sikap	Baik	155	51,7
	Kurang Baik	145	48,3
Akses Pelayanan	Mudah	177	59,0
	Sulit	123	41,0
Dukungan Keluarga	Baik	141	47,0
	Kurang Baik	159	53,0
Peran Petugas Kesehatan	Baik	152	50,7
	Kurang Baik	148	49,3
Pemanfaatan Posyandu	Memanfaatkan	153	51,0
	Kurang Memanfaatkan	147	49,0

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki tingkat pengetahuan yang baik (64,0%) dan akses terhadap layanan posyandu yang mudah (59,0%). Namun demikian, dukungan keluarga yang kurang baik masih mendominasi (53,0%), demikian pula persepsi terhadap peran petugas kesehatan yang masih seimbang antara baik dan kurang baik. Tingkat pemanfaatan posyandu juga terbagi hampir seimbang, dengan 51,0% responden memanfaatkan layanan secara rutin, sementara 49,0% tidak.

### 1. Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Posyandu

Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan lansia dengan pemanfaatan layanan posyandu ( $p = 0,002$ ;  $\chi^2 = 9,456$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan lansia mengenai manfaat dan fungsi posyandu, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk memanfaatkan layanan tersebut secara rutin. Pengetahuan yang baik dapat membentuk kesadaran individu terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala, pencegahan penyakit, serta penerapan perilaku hidup sehat di usia lanjut. Menurut teori Lawrence Green, pengetahuan termasuk dalam kategori faktor predisposisi yang secara fundamental memengaruhi motivasi seseorang untuk berperilaku sehat. Ketika lansia memiliki pemahaman yang baik mengenai layanan yang ditawarkan posyandu—seperti pemeriksaan tekanan darah, kadar gula darah, dan edukasi gizi—mereka lebih terdorong untuk terlibat aktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sartiwi & Arikhman (2021), yang menyatakan

bahwa pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi lansia di posyandu. Hal ini juga diperkuat oleh Wulandari & Mantjoro (2021), yang menyimpulkan bahwa pengetahuan menjadi dasar dalam pembentukan sikap positif terhadap layanan kesehatan berbasis komunitas.

## **2. Hubungan Sikap dengan Pemanfaatan Posyandu**

Analisis data menunjukkan bahwa sikap lansia terhadap posyandu juga memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pemanfaatan layanan tersebut ( $p = 0,011$ ). Sikap yang dimaksud mencakup persepsi positif, rasa percaya terhadap petugas, keyakinan akan manfaat layanan, serta kesiapan emosional untuk terlibat. Menurut Green, sikap merupakan salah satu bentuk dari komponen predisposisi psikologis, yang mencerminkan kesiapan individu untuk bertindak terhadap stimulus kesehatan. Lansia dengan sikap positif akan lebih mungkin menanggapi informasi kesehatan secara konstruktif dan menjadikannya sebagai dasar untuk bertindak, dalam hal ini menghadiri posyandu secara rutin. Hasil ini didukung oleh penelitian Astriani et al. (2021) dan Sartiwi & Arikhman (2021), yang menemukan bahwa sikap positif berkorelasi signifikan dengan perilaku partisipatif lansia dalam kegiatan kesehatan. Sikap dapat terbentuk dari pengalaman positif sebelumnya, dukungan keluarga, serta pendekatan petugas kesehatan yang ramah dan empatik.

## **3. Hubungan Akses Pelayanan dengan Pemanfaatan Posyandu**

Akses terhadap layanan posyandu menunjukkan hubungan yang bermakna dengan pemanfaatan oleh lansia ( $p = 0,021$ ). Akses dalam konteks ini mencakup faktor jarak, ketersediaan transportasi, waktu operasional posyandu, dan kemudahan dalam menjangkau lokasi kegiatan. Wilayah Kecamatan Pasan yang memiliki kondisi geografis berbukit dan desa-desa yang tersebar, menyebabkan keterbatasan akses bagi sebagian besar lansia. Hal ini menjadi hambatan utama, terutama bagi lansia yang memiliki keterbatasan mobilitas atau tidak memiliki pendamping. Teori Green menyebutkan bahwa akses masuk dalam faktor pemungkin (enabling factors), yaitu kondisi lingkungan dan sumber daya yang memungkinkan atau menghambat terjadinya perilaku sehat. Penelitian Trisfayeti & Idris (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa kemudahan akses fisik merupakan prediktor kuat terhadap keterlibatan lansia dalam program posyandu secara nasional. Oleh karena itu, penguatan fasilitas transportasi, lokasi strategis, serta pelibatan

desa dalam penyediaan tempat yang representatif menjadi solusi strategis untuk meningkatkan partisipasi.

#### **4. Dukungan Keluarga dan Peran Petugas Kesehatan terhadap Pemanfaatan Posyandu**

Dukungan keluarga memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap keterlibatan lansia dalam kegiatan posyandu ( $p = 0,003$ ). Keluarga yang mengingatkan, mendampingi, bahkan mengantar lansia ke posyandu, menjadi salah satu faktor penting yang mendorong keaktifan lansia. Selain itu, dukungan emosional dari keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan rasa dihargai oleh lansia, sehingga mereka merasa bahwa kehadirannya dalam posyandu adalah hal yang penting. Selain keluarga, peran petugas kesehatan juga terbukti signifikan ( $p = 0,018$ ) dalam memengaruhi perilaku lansia. Petugas yang aktif, komunikatif, dan memberikan penyuluhan secara persuasif akan menciptakan hubungan saling percaya dengan masyarakat lansia. Hal ini termasuk dalam kategori faktor penguat (reinforcing factors) dalam teori Green, yaitu unsur sosial dan lingkungan yang memperkuat atau memperlemah motivasi individu. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Astriani et al. (2021) dan Rahmadani et al. (2022), yang menyebutkan bahwa kehadiran keluarga dan peran aktif petugas kesehatan merupakan penguat eksternal yang signifikan dalam membentuk kebiasaan sehat lansia.



**Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan**

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan posyandu lansia di Kecamatan Pasan, Kabupaten Minahasa Tenggara, masih tergolong rendah, dengan tingkat partisipasi hanya mencapai 51%. Penelitian ini menunjukkan bahwa determinan perilaku lansia yang paling signifikan terhadap pemanfaatan posyandu adalah tingkat pengetahuan, sikap, akses terhadap pelayanan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan. Di antara faktor-faktor tersebut, pengetahuan muncul sebagai faktor yang paling dominan memengaruhi perilaku pemanfaatan layanan. Sikap yang positif, kemudahan akses fisik, dukungan emosional serta logistik dari keluarga, dan keterlibatan aktif petugas kesehatan juga berkontribusi secara signifikan dalam mendorong keterlibatan lansia dalam kegiatan posyandu. Temuan ini memperkuat relevansi teori Lawrence Green tentang peran faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat dalam membentuk perilaku kesehatan individu. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar program posyandu lansia di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Pasan difokuskan pada peningkatan literasi kesehatan lansia melalui edukasi yang kontekstual dan mudah dipahami. Pemberdayaan keluarga dan kader sebagai pendukung utama lansia dalam mengakses layanan kesehatan juga menjadi penting. Pemerintah daerah dan puskesmas dapat mempertimbangkan peningkatan aksesibilitas, baik dari sisi lokasi, sarana transportasi, maupun fleksibilitas waktu layanan. Selain itu, pelatihan bagi petugas kesehatan tentang pendekatan komunikatif dan berbasis empati perlu dikembangkan secara berkala untuk meningkatkan keterlibatan lansia. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang hanya mencakup satu kecamatan dan keterbatasan pendekatan kuantitatif yang belum menggali makna subjektif lansia terhadap layanan posyandu. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan dilakukan pendekatan kualitatif atau mixed-methods untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait motivasi dan hambatan lansia dalam memanfaatkan layanan kesehatan. Penelitian di wilayah lain dengan kondisi geografis dan budaya berbeda juga dapat memperkaya kajian terhadap strategi peningkatan partisipasi lansia dalam pelayanan kesehatan berbasis masyarakat.

## **DAFTAR REFERENSI**

Anggraini, D., Putri, R. N., & Hidayah, S. (2021). The influence of health education on elderly knowledge about posyandu activities. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 102–110. <https://doi.org/10.7454/jki.v24i2.1123>

- Astriani, F., Lestari, P., & Nurhasanah, S. (2021). Hubungan faktor perilaku dengan kunjungan lansia ke posbindu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 45–52. <https://doi.org/10.26553/jikm.v13i1.1275>
- Beard, J. R., Officer, A., de Carvalho, I. A., & Sadana, R. (2016). The World report on ageing and health: a policy framework for healthy ageing. *The Lancet*, 387(10033), 2145–2154. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)00516-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)00516-4)
- BPS. (2020). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- BPS Sulawesi Utara. (2022). Sulawesi Utara dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulut.
- Darusman, D., Oktavia, W., & Fadillah, R. (2020). Determinan pemanfaatan posyandu lansia di Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 98–105. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol6.Iss2.331>
- Erpandi, R. (2021). Strategi Peningkatan Peran Posyandu Lansia di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 33–40.
- Febrianti, A. (2020). Konsep perilaku dalam model Lawrence Green dan aplikasinya pada posyandu. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8(1), 21–28.
- Gestinarwati, R. (2016). Hubungan dukungan keluarga terhadap kunjungan lansia di Posyandu. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(2), 88–95.
- Harahap, M. (2019). Pengaruh sikap lansia terhadap keaktifan posyandu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 15(1), 54–60.
- Ismawadi, A. (2010). Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemendes RI. (2014). Pedoman Posyandu Lansia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2023). Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Lumbanbatu, T., Jaya, S., & Mahendra, R. (2019). Aplikasi teori Green pada perilaku kesehatan masyarakat lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 14(3), 225–232.
- Meliono, I., & Irmayanti, S. (2007). Dasar-Dasar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Rajawali Pers.

- Mujiadi, D., & Rachmah, R. (2022). Klasifikasi lansia berdasarkan WHO dan implikasinya dalam pelayanan kesehatan. *Jurnal Geriatri Indonesia*, 10(1), 30–38.
- Pakpahan, Y. H., Siregar, A. M., & Simbolon, N. D. (2021). Determinan perilaku kesehatan lansia berdasarkan teori Green. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 173–180.
- Parbani, D., Syamsul, & Fitria, Y. (2020). Efektivitas penyuluhan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 89–97.
- Pasiba, R., Silalahi, E., & Nadeak, M. (2023). Pemberdayaan kader dalam posyandu lansia terpencil. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(1), 25–34.
- Putri, R. A. (2018). Tahapan penuaan dan peran posyandu lansia. *Jurnal Kesehatan Usia Lanjut*, 2(1), 12–18.
- Ridzkyanto, D. (2020). Analisis partisipasi lansia dalam posyandu di pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan dan Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 45–53.
- Sari, Y., Nurhasanah, D., & Prasetya, R. (2021). Tantangan akses posyandu lansia di wilayah terpencil Indonesia. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(1), 18–27.
- Sinolungan, J., & Rondonuwu, R. (2016). Pengaruh dukungan keluarga terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 33–39.
- Trisfayeti, A., & Idris, F. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di Indonesia: analisis IFLS-5. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(2), 102–110.
- Triana, D. (2015). Peran petugas kesehatan dalam meningkatkan partisipasi lansia. *Jurnal Promkes*, 3(1), 54–62.
- Widyaningsih, S. (2018). *Landasan Ilmu Pengetahuan: Dari Pengetahuan Menuju Ilmu*. Yogyakarta: Deepublish.
- World Health Organization. (2020). *Integrated care for older people: Guidance*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2021). *Global report on ageism*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240016866>
- Wulandari, R., & Mantjoro, H. (2021). Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 66–74. <https://doi.org/10.14710/jikm.12.2.66-74>